

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini dijelaskan berbagai literatur yang digunakan sebagai dasar dalam menyusun penelitian ini dan berhubungan dengan masalah yang terjadi berdasarkan dengan judul dari penelitian ini. Hal yang akan dibahas dalam bab ini meliputi:

2.1 Penelitian Sebelumnya

Penelitian pertama adalah penelitian dengan judul “Peran Arsip Digital Naskah Kuno pada *Website* Yayasan Sastra Lestari dalam Diseminasi Informasi Kesustraan Jawa”, yang ditulis oleh Diki Tri Wibowo dan Lydia Christiani dan dipublikasikan oleh Program Studi Ilmu Perpustakaan Universitas Diponegoro tahun 2018. Penelitian yang dilakukan adalah mengenai diseminasi atau memperoleh serta memanfaatkan informasi kesustraan Jawa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan cara pengambilan data berupa observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Hasil dari penelitian ini adalah penggunaan *website* dalam menyebarkan informasi yang terdapat di dalam naskah kuno. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang penulis lakukan, yaitu persamaan tempat penelitian dan metode yang digunakan. Selain itu, objek dari penelitian ini juga sama dengan objek yang penulis teliti, yaitu naskah kuno. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah dari tujuannya. Tujuan

dari penelitian penulis adalah mendeskripsikan preservasi yang dilakukan oleh Yayasan Sastra Lestari berupa alih media dan alih aksara, sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah menyebarkan dan memanfaatkan informasi arsip digital naskah kuno melalui *website*.

Penelitian yang kedua dimuat dalam Jurnal Teknologi dan Informasi dan Ilmu Komputer dengan judul “Preservasi Naskah Kuno Sasak Lombok Berbasis Digital dan *Website*” yang ditulis oleh Muhammad Tajuddin, Husain, dan Natasudian Jaya pada tahun 2018. Penelitian ini merupakan penelitian yang berkaitan dengan preservasi arsip berbentuk naskah kuno dan berbasis digital yang diunggah di sebuah *website* dengan menggunakan penyimpanan data berbasis *MySQL*, serta menggunakan bahasa pemrograman PHP. Penelitian ini berlokasi di Praya Kabupaten Lombok Tengah dan Museum Provinsi Nusa Tenggara Barat. Penelitian menggunakan *survey*, sebagai upaya dalam pengambilan sampel naskah kuno, yang menggunakan sebuah kuisioner untuk menggali kebutuhan dalam pembuatan system informasi berbasis PHP. Penelitian ini memiliki kesamaan objek, yaitu naskah kuno/ manuskrip. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang penulis lakukan, yaitu membahas tentang preservasi naskah kuno yang kemudian diubah dalam bentuk digital dan diunggah dalam sebuah *website*. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan penulis, mengingat bahwa penulis tidak hanya melakukan preservasi berupa digitalisasi, tapi juga melakukan membahas tentang tentang alih aksara.

Penelitian selanjutnya jurnal dengan judul, “Preservasi Naskah Kuno di Perpustakaan Rekso Pustaka Surakarta sebagai Upaya Penyelamatan Aset Pura

Mangkunegaran Surakarta” yang disusun oleh Sumarni Ria Ariyanti dan dipublikasikan oleh Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Adi Unggul Birawa Surakarta. Objek dari penelitian ini adalah naskah kuno yang ada di Perpustakaan Rekso Pustaka Surakarta. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dan menggunakan observasi dan wawancara untuk metode pengambilan datanya. Hasil penelitian ini adalah mendeskripsikan upaya preservasi secara preventif dan kuratif. Penelitian ini memiliki persamaan objek dengan penelitian yang penulis lakukan, yaitu meneliti tentang upaya preservasi naskah kuno. Selain itu pemilihan metode penelitian ini sama dengan penelitian yang penulis lakukan. Perbedaan yang ada pada penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada tujuan penelitian, penelitian ini bertujuan untuk menjaga kelestarian asset milik Pura Mangkunegaran Surakarta, sedangkan penelitian penulis bertujuan untuk mendeskripsikan mengenai preservasi yang dilakukan oleh Yayasan Sastra Lestari.

Penelitian selanjutnya, merupakan jurnal internasional yang dipublikasi oleh *Procedia* yang dapat di akses di *Science Direct* dengan judul, “*Contruing Traditional Javanese Herbal Medicine of Headache: Transliterating, Translating, and Interpreting Serat Primbon Jampi Jawi*” yang ditulis oleh Muhammad Taufiq al Makmun, Sisyono Eko Widodo, dan Sunarto pada tahun 2014. Penelitian ini mengulas tentang preservasi berupa konstruksi ulang naskah Jawa tentang pengobatan tradisional Jawa yaitu *Serat Primbon Jampi Jawi*. Penelitian ini menggunakan empat tahapan dalam prosesnya, langkah pertama adalah membaca naskah asli yang masih dalam bentuk bahasa Jawa, proses kedua

dengan melakukan proses transliterasi naskah dari huruf Jawa ke dalam huruf Latin, selanjutnya penerjemahan ke dalam bahasa Indonesia, dan langkah terakhir adalah memberikan nama dari setiap tanaman atau ramuan yang terdapat dalam naskah kuno. Dari penelitian ini, berhasil menghasilkan identifikasi penyakit, jenis obat, nama latin dari tanaman atau ramuan, takaran atau ukuran, dan cara penggunaan ramuan berdasarkan isi naskah kuno tersebut. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan penulis, yaitu adanya preservasi isi berupa proses alih aksara naskah kuno kedalam huruf latin. Sedangkan perbedaan yang terdapat di penelitian ini adalah tidak adanya proses alih media dan unggah ke sebuah *website*.

Penelitian terakhir merupakan sebuah penelitian yang dilakukan pada tahun 2016 oleh Sukaesih, Yunus Winoto, Agus Rusmana, dan Nuning Kurniasih dengan judul, “Preservasi Naskah Kuno sebagai Upaya Pembangunan *Knowlagde Management*: Studi Kegiatan Preservasi Naskah Kuno oleh Masyarakat sebagai Upaya Pembangunan *Knowlagde Managemen*” yang terbit di *Record and Library Journal*, Jurusan Ilmu Perpustakaan Universitas Padjajaran, Bandung. Penelitian ini bertujuan untuk membangun manajemen pengetahuan atau *knowlagde management* pada masyarakat supaya dapat mendorong keberlanjutan pengetahuan, sehingga pengetahuan tidak hanya berhenti pada orang yang memiliki pengetahuan tersebut dan dapat disebarluaskan kepada masyarakat secara luas. Upaya yang dilakukan oleh penulis tersebut adalah dengan menumbuhkan rasa kepedulian terhadap warisan budaya yang ada di Kabupaten Garut, Jawa Barat. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode campuran

dengan teknik pengumpulan data berupa angket, wawancara, observasi lapangan, dan studi pustaka. Dalam penelitian ini, terdapat sebuah informasi bahwa kebanyakan masyarakat masih menyimpan naskah kuno atau benda warisan budaya yang lain dengan perawatan yang sangat minim, hanya dengan menyimpannya di tempat yang bersih dan kering, serta terkadang membersihkannya dari debu dan kotoran yang menempel. Dalam penelitian ini terdapat empat aspek yang dikaji, yaitu:

1. Pengetahuan masyarakat mengenai keberadaan naskah kuno,
2. Keterlibatan masyarakat terhadap kegiatan pelestarian naskah kuno,
3. Keterlibatan masyarakat terhadap transfer pengetahuan, dan
4. Peran serta pemerintah Kabupaten Garut dalam pelestarian naskah kuno di lingkungan administrasinya.

Penelitian ini memiliki sebuah persamaan dengan penelitian yang dilakukan penulis, yaitu adanya pengetahuan mengenai preservasi naskah kuno. Sedangkan dalam perbedaannya adalah tidak adanya sebuah kegiatan mengenai alih aksara dan alih media serta pengunggahan ke *website*. Selain itu, penelitian yang penulis lakukan berfokus pada preservasi berupa proses alih aksara dan alih medianya, sedangkan penelitian dengan judul “Preservasi Naskah Kuno sebagai Upaya Pembangunan *Knowlagde Management*: (Studi Kegiatan Preservasi Naskah Kuno oleh Masyarakat sebagai Upaya Pembangunan *Knowlagde Management*)” bertujuan untuk memberikan edukasi kepada masyarakat mengenai preservasi naskah kuno.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Pengertian Arsip

Setiap organisasi, lembaga negara, maupun sebuah perusahaan pasti akan membutuhkan sebuah dokumen atau arsip dalam setiap kegiatannya. Menurut Barthos (1990), arsip merupakan catatan tertulis baik dalam bentuk gambar maupun bagan yang memuat keterangan suatu subjek dan atau peristiwa yang digunakan untuk membantu daya ingat manusia.

Berdasarkan pengertian arsip tersebut dapat disimpulkan bahwa arsip merupakan rekaman kegiatan atau peristiwa dalam berbagai media dan bentuk yang menyimpan informasi baik secara perorangan maupun dalam lingkup organisasi yang digunakan sebagai alat bantu untuk mengingat suatu peristiwa yang telah terjadi. Berdasarkan pada Undang-Undang No. 7 Tahun 1971 tentang Ketentuan-ketentuan Pokok Kearsipan pasal 2, fungsi arsip dibedakan menjadi 2, yaitu:

1. Arsip dinamis, merupakan arsip yang digunakan secara langsung dalam perencanaan, penyelenggaraan kehidupan kebangsaan pada umumnya atau digunakan dalam kegiatan administrasi negara
2. Arsip statis, merupakan arsip yang tidak dipergunakan secara langsung untuk perencanaan, penyelenggaraan kehidupan berbangsa pada umumnya dan administrasi negara.

Arsip dinamis merupakan arsip yang masih berada dalam organisasi yang dipelihara karena memiliki fungsi dalam berbagai urusan organisasi (Martono,

1994). Setiap arsip yang tercipta memiliki sebuah masa simpan yang telah diatur dalam sebuah jadwal yang kemudian disebut jadwal retensi arsip. Pengelolaan arsip secara baik dan benar akan menjadikan instansi atau organisasi menjadi lebih baik lagi. Berdasarkan dari pendapat tersebut, arsip dinamis merupakan arsip yang diciptakan, digunakan, dan dikelola oleh pencipta arsip yang sewaktu-waktu dibutuhkan dan memiliki waktu retensi tertentu.

Arsip statis berbeda dengan arsip dinamis, apabila arsip dinamis masih dibutuhkan oleh pencipta arsip, maka arsip statis sudah tidak lagi diperlukan oleh pencipta arsip dalam menjalankan kegiatan administrasinya. Arsip statis merupakan arsip yang disimpan permanen karena memiliki nilai kesejarahan, administratif, hukum, dan ilmu pengetahuan yang tidak lagi digunakan dalam kegiatan sehari-hari (Maziyah, Dwihendrosono, dan Hasyim, 2005). Arsip statis tidak disimpan di unit pengelola seperti arsip dinamis, melainkan disimpan dan dipelihara oleh lembaga kearsipan. Penyimpanan arsip statis tergantung pada tingkat nilai kesejarahannya, apabila nilai sejarah sebuah arsip statis itu mencakup sejarah nasional, maka arsip disimpan di lembaga kearsipan nasional atau Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI) sebagai lembaga kearsipan tertinggi di Indonesia. Apabila arsip statis memiliki nilai kesejarahan tingkat daerah, maka penyimpanan dan perawatan arsip statis ada di lembaga kearsipan tingkat daerah.

2.2.2 Arsip Statis

Arsip yang telah habis masa retensinya akan diseleksi dan akan ditentukan nasib akhirnya, ada arsip yang dimusnahkan, ditinjau kembali, dan dipermanenkan.

Arsip yang merupakan kategori permanen ini yang nantinya akan menjadi sebuah arsip statis. Arsip statis menurut Undang-undang Nomor 43 Tahun 2009 adalah “arsip yang dihasilkan oleh pencipta arsip yang memiliki nilai guna kesejarahan yang telah habis masa retensinya, dan berketerangan dipermanenkan yang telah diverifikasi baik secara langsung maupun tidak langsung oleh Arsip Nasional Republik Indonesia atau lembaga kearsipan”. Pengelolaan terhadap arsip statis perlu untuk dilakukan karena arsip statis tidak hanya sekedar berisikan informasi yang sifatnya sementara, arsip statis memiliki nilai sejarah/ historis yang informasinya harus tetap dijaga untuk kepentingan pengetahuan dan menjadi bahan pertimbangan keputusan di masa yang akan datang. Pengelolaan arsip statis selain menjadi lebih krusial karena informasi yang dimuat dalam arsip statis dapat menjadi sebuah bukti kesejarahan dan kebhuktian di masa yang akan datang, selain itu pengelolaan arsip statis yang baik dapat memudahkan dalam penemuan kembali arsip apabila dikemudian hari diperlukan.

Diperlukan proses untuk menentukan apakah arsip disebut statis atau tidak. Daur hidup arsip statis berawal dari akuisisi, deskripsi, pemeliharaan, perawatan, penggunaan, layanan informasi, dan sumber publikasi (Nur'aini, 2018).

2.2.3 Pengertian Naskah Kuno

Setiap kebudayaan memiliki sebuah hasil yang akan menjadi sebuah warisan untuk generasi selanjutnya, salah satu hasil dari kebudayaan yang masih berguna untuk generasi selanjutnya adalah sebuah naskah kuno. Menurut Mustopa, naskah

kuno merupakan warisan peradaban manusia sebagai akumulasi kehidupan masa lalu yang memiliki nilai informasi berharga dan bernilai sejarah di dalamnya. Naskah kuno yang ada di Indonesia banyak menyimpan sejarah dan tertuang dalam berbagai bahasa (Tajuddin; Husain; dan Jaya, 2018)

Koleksi langka/ kuno dikategorikan dalam manuskrip tetapi tidak semua manuskrip dikategorikan naskah kuno. Manuskrip adalah hasil pemikiran yang ditulis atau diketik oleh seseorang yang tidak dicetak dan juga tidak dipublikasikan (Nurillita, 2018). Naskah kuno merupakan salah satu dari koleksi kuno. Naskah kuno yang bernilai sejarah dapat dikaji untuk kepentingan masa depan dan untuk menjaga budaya leluhur yang memiliki nilai dan budi pekerti yang baik. Berdasarkan pendapat dari *The National for Manuscripts of India*, naskah kuno merupakan tulisan tangan yang ditulis di atas kertas, kulit kayu, kain, logam, daun palem, dan sebagainya setidaknya berusia tujuh lima tahun dan memiliki nilai ilmiah dan nilai sejarah (Londhe; Desale; dan Patil, 2011)

Berdasarkan beberapa definisi naskah kuno tersebut, dapat disimpulkan bahwa naskah kuno adalah hasil kebudayaan masyarakat terdahulu berupa tulisan yang memiliki nilai guna kesejarahan yang dapat dijadikan sebagai penelitian ilmiah dalam berbagai sudut pandang keilmuan yang setidaknya memiliki usia tujuh lima tahun sejak naskah ditulis.

2.2.4 Preservasi Arsip

Setiap arsip yang tercipta dan telah menjadi arsip statis harus dijaga dan dilestarikan. Upaya untuk melestarikan, merawat, dan menjaga arsip disebut

preservasi arsip. Konservasi arsip merupakan sebuah upaya atau kegiatan memastikan informasi atau isi arsip agar tetap diakses dan digunakan sesuai dengan kebutuhannya (Nufus, 2017). Konservasi arsip dilakukan demi menjaga ketersediaan arsip dari segi fisik maupun informasinya. Menurut Conway dalam Oweru dan Mnjama (2014) konservasi terdiri dari kegiatan akuisisi, organisasi serta pendistribusian sumber daya manusia, tenaga, dan keuangan yang diarahkan untuk melindungi arsip dari pembusukan dan kerusakan. Konservasi merupakan sebuah bidang yang kompleks dengan mencakup banyak aspek, seperti budaya, social, ekonomi, lembaga warisan budaya, maupun pemainya itu sendiri (Fatmawati, 2018).

Konservasi arsip sendiri memiliki tujuan sebagai berikut (Nufus, 2017)

1. Menyelamatkan nilai informasi yang terkandung di dalam arsip,
2. Menyelamatkan fisik arsip,
3. Efisiensi ruang penyimpanan,
4. Mempercepat temu kembali informasi yang terkandung dalam arsip

Menurut Undang-undang Republik Indonesia nomor 43 tahun 2009 tentang kearsipan, konservasi arsip dilakukan secara preventif dan kuratif. Konservasi Preventif adalah tindakan untuk mencegah kerusakan arsip baik dari faktor eksternal maupun faktor internal (Mardiyanto, 2017). Kerusakan karena faktor internal dapat disebabkan oleh sinar matahari, debu, kelembaban udara, dan lain sebagainya. Sedangkan faktor internal perusak arsip dapat disebabkan oleh jenis kertas arsip dan usia arsip. Konservasi Kuratif merupakan kegiatan konservasi arsip

yang dilakukan dengan cara memperbaiki arsip yang telah rusak sehingga isi informasi dapat terselamatkan (Mardiyanto, 2017). Perbaikan arsip dapat dilakukan dengan cara laminasi dan restorasi arsip.

Dalam preservasi arsip, terdapat juga istilah konservasi yang biasa disebut dengan preservasi fisik, sebagaimana diungkapkan oleh Sulisty-Basuki (2003), bahwa konservasi merupakan perawatan fisik dan kimiawi terhadap arsip untuk mencegah terjadinya kerusakan arsip lebih lanjut. Selain melakukan preservasi fisik arsip, terdapat juga preservasi isi yang bertujuan untuk menyelamatkan kandungan informasi yang ada dalam arsip. Preservasi isi berfokus pada penyelamatan isi dari naskah kuno. Preservasi ini dapat dilakukan jika fisik naskah kuno memadai. Preservasi isi naskah dapat dilakukan dengan digitalisasi, alih aksara, dan penerjemahan naskah kuno (Bahrudin, 2011). Menurut pengertian preservasi isi tersebut dapat disimpulkan bahwa untuk dapat melakukan sebuah alih aksara, alih media, dan penerjemahan, naskah harus memiliki fisik yang baik dan dapat dibaca agar mudah dalam melakukan preservasi isi.

2.2.5 Alih Aksara

Alih aksara merupakan sebuah langkah dalam preservasi arsip atau naskah kuno. Alih aksara atau yang disebut dengan transliterasi merupakan sebuah proses mengubah transkripsi, dapat dilakukan untuk menjembatani masalah buta huruf, dalam hal ini adalah konversi huruf jawa menjadi huruf latin (Makmun, Widodo, dan Sunarto, 2014). Alih aksara menjadi sebuah hal yang penting, karena tidak semua orang dapat membaca aksara jawa atau aksara selain aksara latin. Menurut

Baried dalam Riswinarno (2017), alih aksara atau transliterasi merupakan kegiatan membaca naskah dengan melakukan penggantian tulisan, huruf demi huruf, dari huruf asli yang dipakai dan menulis naskah ke bentuk huruf lain. Menurut Baried (1994), terdapat dua macam cara alih aksara, yaitu:

1. Mengalihaksarakan naskah apa adanya, yang berarti mengalih aksara sesuai dengan naskah asli tanpa ada koreksi dan perubahan kata,
2. Mengalihaksarakan naskah dengan melakukan pembetulan terhadap kesalahan-kesalahan kecil.

2.2.6 Alih Media

Alih media merupakan sebuah cara untuk menjadikan arsip tetap terjaga secara fisik dan informasinya.. Alih media yang dimaksud adalah alih media berupa arsip konvensional atau berbasis kertas menjadi bentuk arsip yang memiliki cara tersendiri untuk mengaksesnya, seperti arsip berbentuk foto maupun video (citra bergerak). Arsip yang telah dialihmediakan disebut arsip digital, yang berbeda dari arsip konvensional karena adanya sebuah media dalam pembuatan, membaca, dan menghapus arsip digital. Informasi yang berbasis kertas dan analog seperti dokumen, mikrofilm, audio, video, buku, majalah, perkamen, naskah abad pertengahan dan tesis saat ini mendukung format secara digital (Vignau dan Quesada, 2006).

Selain itu, tujuan dari alih media adalah untuk memudahkan dalam penyebaran informasi yang terkandung dalam isi arsip. Alih media merupakan kegiatan dalam penggandaan atau duplikasi arsip dari suatu media ke media yang

lain (Zulhalim, 2013). Untuk dapat melaksanakan alih media arsip, perlu adanya sebuah upaya dan sarana yang disediakan secara khusus digunakan untuk mengalihmediakan arsip. Beberapa tahun terakhir, teknik dalam pemrosesan data, seperti media sosial ataupun arsip telah mengalami kemajuan seiring dengan adanya sebuah aplikasi (Sherren; dkk, 2017). Menurut Effendhie dalam Laksono (2018), sarana dan prasarana untuk mengalihmediakan arsip adalah sebagai berikut:

1. Penyediaan ruang
2. Peralatan
3. Perangkat lunak (*Software*)
4. Kualifikasi arsip
5. Kualifikasi sumber daya manusia.

Kelima hal tersebut menjadi hal yang perlu dipertimbangkan dalam alih media arsip, terutama arsip kuno yang akan menjadi objek kajian dalam penelitian.

Berdasarkan dari ketiga definisi mengenai alih media, dapat ditarik kesimpulan bahwa alih media arsip merupakan suatu kegiatan memindahkan, menggandakan atau menduplikasi arsip dari media satu ke media lain menggunakan sarana dan prasarana pendukung yang mempunyai tujuan untuk memudahkan dalam penemuan kembali dan penyebaran informasi dari isi arsip.